

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UUSPN pasal 1 ayat 1). Sehingga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan dapat membuat suatu individu mempunyai pandangan serta arah hidup yang lebih terarah. Oleh karena itu pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi bagaimana pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya secara kritis dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menerapkannya dalam kondisi apapun.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang menjadi dasar dan peran besar dalam perkembangan dibidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang perlu dibelajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, dengan tujuan untuk melatih keterampilan dan berpikir kritis siswa, serta membentuk karakter yang kuat (Aminudin, 2019). Selanjutnya Sholihah & Afriansyah (2017) berpendapat bahwa matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam memberi bekal yang bersifat logis dan wajib dipelajari oleh setiap individu dalam meningkatkan kualitas diri.

Berdasarkan uraian tersebut, matematika identik dengan cara berpikir dan bernalar, sehingga kemampuan berpikir dan penalaran merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan oleh setiap individu dalam pemecahan masalah matematika yang dihadapinya. Individu yang baik dalam berpikir dan bernalar dapat membuat keputusan yang tepat dan benar. Sehingga sangat jelas bahwa kemampuan berpikir penting untuk dikembangkan oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran matematika, sehingga dalam penyelesaiannya tersebut siswa menjadi lebih logis dan dapat menggunakan informasi yang sebelumnya sudah ia peroleh.

Pemecahan masalah merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh penyelesaian atas persoalan yang sedang dihadapi melalui kemampuan kognitif, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh sebelumnya (Hidayat, Sa'dijah, & Sulandra, 2019). Kemudian Christiyanto, Sulandra, & Rahardi (2018) mengatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu proses kemampuan kognitif dengan cara menganalisis, menjelaskan, memprediksi, mempertimbangkan dan melakukan evaluasi diri dengan melibatkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan persoalan melalui pendekatan yang benar. Sependapat dengan hal tersebut Rahman (2019) menjelaskan bahwa pemecahan masalah adalah proses melibatkan pengamatan sistematis dan berpikir kritis untuk menemukan penyelesaian yang tepat demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya kemampuan pemecahan masalah yang baik maka akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Belajar matematika mengimplikasikan proses berpikir pada diri manusia dalam mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Berpikir merupakan proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui

transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meliputi aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah (Irdyanti, 2018). Sehingga berpikir selalu dilakukan oleh suatu individu dalam penalaran dan pemecahan masalah, dengan demikian berpikir bersifat internal, muncul dalam setiap individu dan berlangsung secara terus-menerus. Dengan berpikir, manusia dapat meningkatkan kualitasnya sebagai individu dalam bermasyarakat.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar siswa tidak sekedar menerima sesuatu informasi, tetapi perlu memilah informasi yang didapatkan dengan mencari sebab akibat dan bukti secara logis dan rasional (Budiyani & dkk, 2020). Menurut Rosalina (dalam Widiyanti, Suarjana & Kusmariyati, 2016) siswa yang berpikir kritis merupakan siswa yang dapat memahami, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta mengamati permasalahan yang diberikan sehingga dapat membantu dirinya dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dengan berpikir kritis siswa dapat memilah informasi, menggunakannya dalam pengambilan keputusan secara logis, serta mengevaluasi untuk menafsirkan hasil pemikirannya menjadi lebih baik, sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam pemecahan masalah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa di kelas adalah menyadari gaya belajar yang sesuai. Hasil penelitian Nurbaeti (2015) menunjukkan adanya keterkaitan positif antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar, itu berarti dengan mengetahui gaya belajar yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa juga bergantung dari gaya belajar siswa yang sesuai. Salah satunya dapat ditinjau berdasarkan gaya belajar

Kolb. Dalam gaya belajar Kolb mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan tercipta melalui transformasi pengalaman (Latifa, 2021). Yildiram (2011) dalam penelitiannya menyatakan kemampuan berpikir kritis seseorang bergantung dari gaya belajar yang diterapkan oleh seseorang tersebut, dalam penelitiannya untuk mengidentifikasi gaya belajar seseorang diidentifikasi menggunakan gaya belajar tipe Kolb, dikarenakan tipe gaya belajar Kolb mengidentifikasi karakteristik tiap individu, gaya belajar berasal dari model pembelajaran berdasarkan pengalaman pola pemrosesan informasi kognitif, yang menekankan peran pengalaman bermain dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini pengalaman sangatlah berguna dalam memberikan kontribusi terhadap pemahaman dalam proses belajar. Gaya belajar Kolb dipilih karena peneliti mencurigai adanya keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar Kolb, dikarenakan gaya belajar tipe Kolb menekankan pada pengalaman dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan dalam berpikir kritis sangat bergantung dari gaya belajarnya.

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam cara berpikir dan kemampuan dalam berpikir dan bersikap kritis (Iftinan, Maharani & Ubaidah, 2019). Gaya berpikir menjadi cerminan dalam mengetahui gaya belajar siswa. Dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Pada umumnya gaya belajar seseorang dibagi menjadi tiga macam yaitu audio, visual dan kinestetik. Selain gaya belajar tersebut David A Kolb mengembangkan empat gaya belajar yang didasari oleh empat karakteristik yaitu: 1) *Concrete Experience*, 2) *Abstract Conceptualization*, 3) *Reflective Observation*, 4) *Active Experimentation*. Dari keempat karakteristik tersebut, kemudian oleh David Kolb

mengkombinasikan dan menghasilkan empat gaya belajar yaitu *Accomodator*, *Converger*, *Assimilator*, dan *Diverger*.

Berdasarkan penelitian dari Smith (2017) menyebutkan bahwa ada berbagai perubahan dalam hasil belajar siswa sesudah dan sebelum adanya identifikasi cara belajar, pengidentifikasian tiap-tiap gaya belajar siswa akan sangat membantu guru dalam pentransferan pengetahuan dan akan dapat membantu guru dalam meramu kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dikelas disesuaikan dengan gaya dalam belajar siswa. Azrai (2017) yang menyebutkan bahwa identifikasi gaya belajar Kolb akan dapat menunjang dan mempermudah guru dalam menerapkan model pembelajaran sehingga memiliki dampak adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada hasil penelitian dari Fika Nurlova (2018), pada pemecahan masalah terkadang ada beberapa siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah, ada siswa yang menjawab dengan benar permasalahan matematika, tetapi tidak bisa menjelaskan teknik penyelesaiannya, ada juga siswa yang menjawab menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan mampu menjelaskan tekniknya dengan benar. Salah satu cara agar siswa dapat memecahkan masalah matematika dengan baik, yaitu dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengeksplor gaya belajar siswa masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, sehingga peneliti tertarik mendalami dan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Kolb”**.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini agar penelitian ini terarah dan menghindari meluasnya pembahasan, maka peneliti membatasinya sebagai berikut:

1.2.1 Indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang dikemukakan oleh Sudiarta (2007):

- a. Menginvestigasi konteks dan mengembangkan spektrum permasalahan.
- b. Merumuskan masalah matematika.
- c. Mengembangkan konsep jawaban dan argumentasi yang *reasonable*.
- d. Melakukan evaluasi.

1.2.2 Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII SMP Negeri 1 Singaraja.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan gaya belajar *accomodator*?

1.3.2 Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan gaya belajar *assimilator*?

1.3.3 Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan gaya belajar *converger*?

1.3.4 Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan gaya belajar *diverger*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan gaya belajar *accomodator*.

1.4.2 Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan gaya belajar *assimilator*.

1.4.3 Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan gaya belajar *converger*.

1.4.4 Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan gaya belajar *diverger*.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan, serta memberikan pedoman dalam menganalisis kemampuan berpikir kritis matematika pada siswa kelas VIII berdasarkan gaya belajar Kolb bagi pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan materi atau berdasarkan gaya belajar yang lain.

1.5.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada siswa terkait dengan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya, sehingga

diharapkan siswa lebih bisa mengatur strategi belajarnya menjadi lebih baik dan memperoleh prestasi belajar matematika yang maksimal.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan untuk guru mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan gaya belajar Kolb yang nantinya dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan guru.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi sekolah dalam mengembangkan proses kemampuan berpikir kritis khususnya dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan gaya belajar Kolb. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih berkualitas di sekolah.

1.6 Penjelasan Istilah

Agar terhindar dari perbedaan pemaknaan dan mewujudkan kesatuan padanan serta kesamaan pemikiran terhadap judul penelitian ini, maka perlu penjelasan beberapa istilah yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Analisis

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2015) mengatakan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian dan

hubungannya dengan keseluruhan. Jadi analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan penguraian suatu pokok secara sistematis dalam menentukan bagian hubungan antara bagian serta hubungan secara menyeluruh.

1.6.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kesanggupan atau kecakapan seseorang yang melibatkan proses mental dalam memecahkan suatu permasalahan, mengklarifikasi, menghubungkan, mengevaluasi, mengambil keputusan yang tepat, serta memeriksa kembali langkah-langkah yang dilakukan. Adapun kemampuan berpikir kritis yang dibahas dalam penelitian ini berupa gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa yang dilihat dari segi pemecahan masalah matematika. Adapun indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator menurut Sudiarta (2007), yaitu: (1) Menginvestigasi konteks dan mengembangkan spektrum permasalahan, (2) Merumuskan masalah matematika, (3) Mengembangkan konsep jawaban dan argumentasi yang *reasonable*, dan (4) Melakukan evaluasi.

1.6.3 Gaya Belajar Kolb

Gaya belajar David A Kolb adalah cara belajar yang melibatkan pengalaman baru siswa, mengembangkan observasi dan merefleksi, menciptakan konsep, dan menggunakan teori untuk memecahkan masalah. Klasifikasi gaya belajar David A Kolb yaitu *accommodator*, *assimilator*, *converger*, dan *diverger*. Gaya belajar *accomodator* adalah cara belajar yang

lebih mengutamakan pengalaman yang dialami serta melakukan eksperimen secara langsung. Gaya *assimilator* adalah tipe gaya belajar yang baik dalam hal memahami bermacam-macam sajian informasi dan merangkumnya dalam suatu bentuk yang singkat, jelas, dan logis. Gaya belajar *converger* adalah cara belajar yang lebih mengutamakan penggunaan logika serta melakukan eksperimen secara langsung. Dan gaya belajar *diverger* adalah tipe gaya belajar yang baik dalam melihat sesuatu yang konkret dari bermacam-macam sudut pandang dan menghubungkannya menjadi satu kesatuan yang utuh.

